

KONTRIBUSI DINAS PENDIDIKAN DAYAH ACEH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM DAYAH SALAFIYAH TERPADU

Muhammad Azhari, Jailani

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

E-mail: m.azhari@staindirundeng.ac.id, jailaniraudhah@gmail.com

How to Cite:

Azhari, M., Jailani, J. (2023). Kontribusi Dinas Pendidikan Dayah Aceh dalam Pengembangan Kurikulum Dayah Salafiyah Terpadu. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 26-42

ABSTRACT

Dayah education is a local wisdom that is owned by the people of Aceh, but in its current development it needs attention from the government. So in this regard this study aims to analyze the contribution of the Dayah Education Office in improving the quality of the Dayah Salafiyah in Aceh Province, one of which is carried out through the development of the dayah curriculum and through improving the quality of the dayah teaching staff so that they have competence in carrying out the dayah curriculum properly in accordance with the standards set by the Aceh Dayak Office. This study uses a qualitative method with a descriptive study approach. The subjects in this study consisted of the Aceh Dayah Education Office, dayah leaders, teaching staff and Dayah administrators. Based on the findings from the field, the implementation of the dayah curriculum has not been maximized, and there are even some dayah who have not yet implemented the curriculum developed by the Aceh Dayah education office. The obstacles to the Dayah Education Office in developing the dayah curriculum in Aceh Province come from internal sources in the form of a lack of funding and the level of human resources of employees, some of whom are still relatively minimal. Meanwhile, external constraints were the lack of participation of the dayah in participating in various socialization activities held by the Dayah Education Office.

KEYWORDS:

Dayah Salafiyah, Dayah Curriculum, Islamic Education

ABSTRAK

Pendidikan dayah merupakan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Aceh, namun pengembangannya di masa kini perlu mendapatkan perhatian pemerintah. Berkenaan dengan itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi Dinas Pendidikan Dayah meningkatkan mutu Dayah Salafiyah di Provinsi Aceh, fokus penelitian pada pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu tenaga pengajar dayah dalam menjalankan kurikulum dayah secara baik yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pihak Dinas Dayah Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari pihak Dinas Pendidikan Dayah Aceh, pimpinan dayah, tenaga pengajar dan pengurus Dayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum dayah belum maksimal, bahkan ada dayah yang masih belum menerapkan kurikulum yang dikembangkan oleh pihak dinas pendidikan Dayah Aceh. Kendala Dinas Pendidikan Dayah dalam pengembangan kurikulum dayah di Provinsi Aceh bersumber dari internal berupa minimnya pendanaan dan tingkat sumber daya manusia karyawan yang sebagian masih tergolong minim. Sedangkan kendala eksternal berupa kurangnya partisipasi pihak dayah dalam mengikuti berbagai kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Dayah.

KATA KUNCI:

Dayah Salafiyah, Kurikulum Dayah, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islami terpenting adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kiai" dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku (Hidayah, 2021).

Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing anak didik (Aneuk Dayah, santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami, yang sanggup menjadi umat yang berguna bagi bangsa dan negara serta agama. Diharapkan dari Dayah lahir insan-insan yang menekankan pentingnya penerapan akhlak agama Islam yang merupakan pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Bila ditinjau dari sudut historis kultural, Dayah di Aceh dapat dikatakan sebagai pusat. (Azhar, 2017).

Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih menganut sistem pendidikan tradisional maupun yang modern, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Aceh dan Indonesia. (Fakhrurrazi, 2017). Dari waktu ke waktu dayah semakin tumbuh dan berkembang baik kualitas maupun kuantitasnya. Tidak sedikit dari masyarakat yang

masih menaruh perhatian besar terhadap dayah sebagai pendidikan alternatif. (Usman, 2021). Pendidikan dayah terus mengalami perkembangan, sebab modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. secara umum, pendidikan dayah bertujuan membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan serta mampu menjadikan diri sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara, juga dapat mengabdikan diri dihadapan Allah sehingga tetap relevan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. (Usman & Hadi, 2022). Pendidikan dayah memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan lain pada umumnya. Demikian juga halnya dengan kurikulum, ia memiliki kurikulum tersendiri dengan model pembelajarannya dalam bentuk talaqqi dan bersanad. Pendidikan dayah saat ini telah memiliki perubahan yang jauh berbanding dengan masa sebelumnya, diantaranya mulai menerapkan perpaduan pendidikan tradisional dengan madrasah baik pada tingkat menengah maupun Aliyah bahkan telah membuka perguruan tinggi Islam. (Marhamah, 2018).

Kemampuan dayah ataupun pesantren dalam bertahan selama beratus-ratus tahun berkat satu kelebihan yang dimilikinya yaitu dayah memiliki kelenturan dan resistensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Dan kini, agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat, dayah membuka diri dengan mengadopsi sistem

sekolah (Kahar, 2021; Madjid, 1997). Dayah melakukan perubahan secara bertahap, perlahan, dan hampir sulit untuk diamati. Akan tetapi respon dayah dalam rangka menangani persoalan tersebut terkesan setengah hati, atau sekedar bersifat tambal sulam. Beberapa dayah yang ada saat ini, masih kaku (rigid) mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya masih sophisticated dalam menghadapi persoalan eksternal (Mashuri, 2013; Maulana et al., 2021)

Dayah kelihatan menutup diri dengan dunia realitas yang ada disekelilingnya, merasa literatur dan tradisinya mampu merespon problematika kehidupan (Bickford, 2017). Selanjutnya agar perubahan ini terealisasikan dan tidak sekedar menjadi wacana, perlu kiranya ditentukan dari titik manakah perubahan ini akan dimulai. Dari pola relasi di antara seluruh komponen dayah yang ada, kurikulum adalah unsur yang paling strategis, karena perubahan pada unsur ini akan berdampak pada turut berubahnya unsur pelaku dan unsur lainnya (Zulkhairi, 2021). Selain itu, kurikulum memiliki signifikansi internal dalam institusi pendidikan apapun, karena kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan oleh sebuah lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal (Bickford, 2017).

Menilik posisi dan peranan kurikulum yang demikian vital, kurikulum layak dipilih sebagai aspek pertama yang harus dirubah dalam

upaya memajukan institusi pendidikan dayah. Penataan ulang terhadap kurikulum pendidikan dayah didasari oleh beberapa pertimbangan yaitu; 1) pendidikan dayah, oleh masyarakat dianggap kurang bermutu sehingga minat orang tua untuk memasukkan anaknya ke dayah menurun; 2) pendidikan dayah memiliki kelemahan terutama dari faktor kepemimpinan, metodologi, dan adanya disorientasi pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi, sehingga orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren identik dengan golongan ekonomi bawah; 3) masyarakat menganggap bahwa budaya akademik dan budaya ilmiah di dayah cenderung lemah dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

Bagi masyarakat Aceh pada umumnya Keberadaan Dayah tidak terlepas dari kegiatan pengajaran dan dakwah Islam. Kegiatan pengajaran dan dakwah seperti ini masih terus berlangsung sampai sekarang. Bahkan jumlahnya pun semakin bertambah seiring bertambahnya penduduk. Demikian pula halnya rasa ketertarikan masyarakat Aceh untuk mempelajari agamanya lebih baik, bagi rakyat Aceh dayah merupakan tempat para generasi Islam yang dibekali dengan ilmu pengetahuan agama. Oleh karena itu, penting adanya peran lembaga pendidikan Dayah di Aceh dalam usaha membentuk pola pikir umat, terutama untuk mendekatkan manusia dengan pemahaman agama Islam.

Oleh karenanya pemerintahan mencoba memberi perhatian lebih banyak kepada pendidikan dayah di Aceh. Pihak legislatif dan

eksekutif sepakat untuk melakukan pembinaan dayah secara lebih serius, karenanya timbul inisiatif mendirikan Dinas Pendidikan Dayah Aceh yang dimaksudkan dapat berkontribusi untuk pembinaan pendidikan dayah. Secara umum, tujuan pemerintah dan para ulama mendirikan Dinas Pendidikan Dayah Aceh adalah untuk pembinaan dayah secara maksimal, dari aspek administrasi, kualitas, manajemen maupun dana. Jika demikian, seharusnya dengan adanya Dinas Pendidikan Dayah Aceh, maka Dayah-dayah di Aceh akan semakin kuat di bidang dana, administrasi, manajemen maupun secara kualitas dan yang paling utama adalah kurikulum (Qanun Aceh Nomor 5 tahun 2007). Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait “Kontribusi Dinas Pendidikan Dayah Aceh dalam pengembangan kurikulum Dayah.

Penelitian ini berbeda dengan peneltiian lain, beberapa penelitian fokus pada perkembangan dan sejarahnya seperti (Hamdan, 2017; Idrus et al., 2020; Marzuki, 2011), dan ada juga yang fokus pada strategi pembelajarannya seperti penelitian yang dilakukan (Hasan & Sarkawi, 2022; Safariah & Masykur, 2022; Sulaeman et al., 2020). Berbeda dengan penelitian ini yangg fokus pembahasannya pada kontribusi dinas pendidikan dalam hal pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pengajar. Dua fokus penelitian tersebut, menjadi sasaran novelty berupa konsep atau formulasi untuk pengembangan dayah atau lembaga pendidikan pesantren klasik pada daerah lainnya.

KAJIAN TEORI

Salah satu desain pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Aceh yaitu Dayah. Dayah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai beberapa unsur pokok yaitu sebagai pendukungnya, seperti pondok tempat pengajian, dan pondok tempat penginapan mempunyai salah satu elemen pokok dari Dayah, menjadi ciri khas tradisi Dayah sehingga membedakan Dayah dengan sistem pendidikan formal sekolah atau madrasah yang di dirikan oleh pemerintah. Sumber lain menyebutkan Dayah juga merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Aceh mengajarkan ilmu-ilmu keislaman pada era kemerdekaan. Lembaga pendidikan tersebut sampai sekarang masih banyak peminatnya dikalangan masyarakat. Program pengajarannya dilakukan di balai tempat yang tergolong sederhana, karena hanya memanfaatkan balai tempat belajar, tidak dalam bentuk ruangan sebagaimana layaknya pendidikan formal seperti SD, SMP atau madrasah lainnya. Kesederhanaan tempat aktifitas belajar-mengajar ini tidak berarti lembaga pendidikan dayah kurang bermutu atau ketinggalan zaman, tetapi sebaliknya dari lembaga pendidikan Dayah dan Balai pengajianlah generasi bangsa berprestasi dilahirkan, karna menguasai ilmu dunia dan akhirat (M. Hasbi Amiruddin, 2010, 41).

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Agama, dayah pada awal mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama (religion-based curriculum), dayah diharapkan mampu melahirkan alumni

yang kelak diharapkan mampu menjadi figur agamawan yang demikian tangguh dan mampu memainkan dan membiasakan perannya pada masyarakat secara umum. Artinya, akselerasi mobilitas vertikal dengan mengkaji materi-materi keagamaan menjadi prioritas untuk tidak mengatakan satu-satunya prioritas dalam pendidikan pesantren. Akibatnya, pemberian ruang yang demikian besar pada ilmu-ilmu keagamaan telah menciptakan penghalang mental untuk melakukan perubahan di tubuhnya sendiri (Latif, 2007).

Perubahan tersebut dapat dilihat dari penerapan kurikulum. Pada awalnya di lembaga dayah tidak menggunakan kurikulum, karena model pembelajaran di dayah dilakukan secara turun temurun, maka kurikulum tidak menjadi suatu hal yang esensial bagi para pengurus atau pimpinan dayah. Walaupun demikian, pelajaran-pelajaran yang diajarkan di dayah terutama kitab-kitab kuning yang diajarkan telah ditentukan menurut kelas, dari kelas satu sampai dengan kelas tujuh. Dalam perkembangan berikutnya, dayah telah menggunakan kurikulum, dengan mengadopsi kurikulum sebagaimana kurikulum yang ada di lembaga pendidikan sekolah umum dan agama. Mengingat dayah selama ini telah termarginalisasi oleh pemerintah, baik marginalisasi fungsional, dimana dayah terkesan masih sangat tradisional maupun marginalisasi struktural, banyak dayah masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Karena dayah sudah lama sekali dilupakan oleh

berbagai pihak, tentu banyak hal yang harus diberi perhatian dan ini butuh waktu yang lama, karena masalah yang dihadapi juga lumayan banyak baik faktor internal mereka sendiri maupun faktor eksternal

Dayah adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang sudah sangat mengakar sejak Islam bertapak di Aceh pada abad pertama Hijriyah. Dimulai dari pendirian Dayah Cot Kala Langsa, kemudian lembaga dayah menyebar ke berbagai penjuru daerah bahkan sampai ke Nusantara, Malaysia dan Thailand. Dayah setara juga pesantren yang berasal dari kata santri yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan arti tempat, jadi berarti tempat santri. Kata santri itu sendiri merupakan gabungan dua suku kata, yaitu sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata dayah dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik. Dari segi terminologis, dayah diberi pengertian oleh Mastuhu adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian ini dapat dikatakan lengkap apabila di dalam dayah terdapat elemen-elemen seperti pondok, masjid, Teungku, Abu atau Abi (pimpinan/guru) dan pengajaran kitab-kitab klasik. (Ritonga, 2017; Solichin, 2015)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*)

adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat, baik dilembagalembaga, dan masyarakat sosial, maupun lembaga pemerintah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai bulan November 2021. Pengumpulan data dalam penelitian lapangan ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini tergolong penelitian pada penelitian lapangan (*Field Research*), dalam penelitian ini penulis langsung terjun langsung ke lokasi penelitian guna mendapatkan berbagai data primer, terutama perihal bagaimana peran dinas pendidikan dayah dalam pengembangan kurikulum dayah di provinsi Aceh.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman, pada teknik ini, pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Dalam teknik analisis data, terdapat empat komponen dimana keempat komponen tersebut merupakan siklus dan interaktif dalam sebuah penelitian. Keempat komponen tersebut ialah:

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti.

Pengamatan juga mencakup data-data lainnya baik itu data verbal maupun nonverbal dari peneliti ini. Catatan refleksi adalah catatan yang membuat kesan, komentar, dan tafsiran dari peneliti tentang berbagai temuan yang dijumpai pada saat melakukan penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, peneliti harus melakukan wawancara dengan berbagai informan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan atau penyederhanaan data-data yang diperoleh baik itu dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang didasarkan atas fokus permasalahan setelah melalui proses pemilihan data, kemudian data diolah dan disajikan dengan bahasa maupun tulisan yang lebih ilmiah dan lebih bermakna.

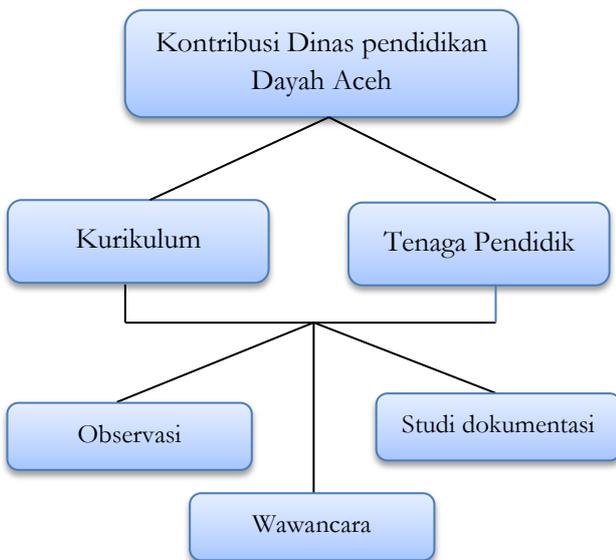
3. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penampilan data dari semua hasil penelitian dalam bentuk paparan naratif representatif tabular termasuk dalam format matriks, grafis dan sebagainya, yang nantinya dapat mempermudah peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian karena dari banyaknya data dan informasi tersebut peneliti kesulitan dalam pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

Adapun lokasi penelitian ini, dilakukan di lingkungan Dinas pendidikan Dayah Aceh,

dayah di kabupaten Aceh Besar dan dayah di kabupaten Aceh Barat dayah. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah: Dinas Pendidikan Dayah Aceh, Dayah Jabal Nur jadi di Kabupaten Aceh Barat Daya, Dayah Khazanatul Hikam di Kabupaten Aceh Barat Daya, Dayah Babul Istiqamah di Kabupaten Aceh Barat Daya, Dayah Assasun Najah di Kabupaten Aceh Besar, Dayah Babul Maqfirah di Kabupaten Aceh Besar

Untuk menjamin keabsahan data dilakukan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode dan perpanjangan pengamatan. Untuk lebih jelasnya berikut digambarkan fokus penelitian:



Gambar 1. Bagan Fokus Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dinas Pendidikan Dayah Aceh berdiri pada tahun 2008. Dinas Pendidikan Dayah Aceh ini memiliki tugas pokok melakukan pembinaan terhadap dayah-dayah yang ada di Aceh. Dasar pembentukan dinas ini berdasarkan Undang-undang Pemerintahan Aceh (UUPA) Nomor 11

Tahun 2006, Qanun No. 5 Tahun 2007 Tentang susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas, Lembaga Teknis Daerah dan lembaga Daerah Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, serta Qanun Nomor 5 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan Pendidikan di Aceh.

Dinas ini juga bekerja secara maksimal untuk meningkatkan mutu dan kualitas Dayah, baik prasarana, kurikulum dayah, membantu merubah manajemen Dayah dan peningkatan kualitas santri serta memberdayakan dayah sesuai dengan letak goeografis Dayah. Dinas ini memiliki beberapa program prioritas seperti pembentukan dan pengembangan Ma'had Ali (pendidikan tingkat tinggi serta universitas khusus bidang agama Islam), akreditasi dayah, peningkatan profesionalisme manajemen Dayah dan peningkatan kopotensi guru. Kehadiran lembaga ini disyukuri dengan sangat senang oleh abu-abu Dayah. Pasalnya, sebelum Dinas Pendidikan Dayah Aceh dibentuk, dayah termarginalisasi, baik secara fungsional dimana Dayah terkesan masih sangat tradisional maupun secara struktural, di mana Dayah kurang dapat perhatian dari pemerintah.

Istilah dayah berasal dari bahasa Arab zawayahyang berarti sudut atau pojok. Sebagai institusi pendidikan, zawayahyang berubah menjadi dayah memang berasal dari pengajian-pengajian yang diadakan di sudut-sudut mesjid. Bila merujuk pada sejarah Islam awal, model seperti ini telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw pada tahun-tahun pertama hijriyah di Mesjid Nabawi. Mulanya terdapat

sekelompok orang Arab datang ke Medinah, karena tidak memiliki tempat tinggal, oleh Nabi Muhammad saw, mereka ditempatkan di beranda mesjid. Mereka ini dikenal dengan sebutan *ahlushufa*, mereka menghibahkan waktu, tenaga dan jiwanya untuk belajar, (nantinya juga berdakwah) dan berjuang di jalan Allah (*Jihad fi sabillah*). Untuk kepentingan ini kemudian dibangun rumah kecil-kecil di seputar mesjid, yang nantinya populer dengan nama *zawiyah* (M. Hasbi Amiruddin, 2010).

Pesantren merupakan basis pendidikan agama Islam yang berperan membina pendidikan Islam di kalangan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tentu saja mempunyai dasar dan tujuan pendidikan tersendiri yang tidak terlepas dari dasar dan tujuan pendidikan Islam. Pelaksanaan pendidikan Islam pada sebuah pesantren tentunya mempunyai dasar atau landasan yang menentukan gerak langkah dan tujuan pembangunan pendidikan. Dasar pendidikan Islam pada sebuah Dayah merupakan landasan utama dalam pelaksanaan pendidikan yang mengarahkan kegiatan pendidikan. Dasar turut menentukan arah dan langkah kegiatan pendidikan. Tanpa dasar itu maka pendidikan tidak mempunyai arah dan tujuan yang hendak dicapai, sehingga proses pendidikan tidak sistematis, efektif dan efisien (Mohd. Athiyah Al-abrasi, 1993, 133).

Dasar utama pendidikan agama Islam pada sebuah dayah bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, keduanya merupakan sumber hukum sekaligus sebagai landasan pendidikan pada sebuah

pesantren, sebab dalam Al-Qur'an dan Hadits terdapat materi serta pedoman pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar utama pengembangan pendidikan Islam, hal ini senada dengan ungkapan Jalaluddin dan Usman Said bahwa: "dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu tersendiri keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits" (Jalaluddin dan Usman Said, 1996, 37).

Kontribusi Dinas Pendidikan Dayah Aceh dalam Pengembangan Kurikulum Dayah

a. Kontribusi Dinas Pendidikan Dayah Aceh

Pendidikan dayah merupakan proses pembelajaran dan pengkajian khazanah Islam untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan dayah selalu berkembang dan bertahan, seiring perubahan zaman. Untuk itu pendidikan dayah harus mendapatkan perhatian serius dari semua elemen masyarakat, terutama dari pemerintah daerah, sehingga keberadaannya tetap eksis, sekalipun perkembangan teknologi dan informasi dunia begitu pesat. Berdasarkan hal tersebut, dibuatlah sebuah dasar hukum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan dayah yakni Qanun Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah Aceh, yang bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan dayah secara maksimal baik di bidang kurikulum, sarana prasarana dan lainnya

Bapak Azhari (Sekretaris Dinas Pendidikan Dayah Aceh) menjelaskan bahwa:

Saat ini Pemerintah Aceh sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan dayah di Aceh, peran tersebut diimplementasikan dalam bentuk Qanun Nomor 5 Tahun 2008. Sebelum qanun ini diimplementasikan pemerintah telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas dimana qanun tersebut mengatur tentang hak dan kewajiban santri, kewenangan pemerintah, dan masyarakat, dalam penyelenggaraan pendidikan dayah. Selain itu juga diatur tentang pendanaan dayah, kurikulum, sarana dan prasarana dayah, selanjutnya juga diatur tentang perlindungan tenaga pendidik dayah terhadap hukum dan sosial dan ini terlah terimplimentasi dengan baik.

Hadirnya dinas dayah menjadi kekuatan bagi dayah atau dayah di Aceh, dayahdayah kembali menjalankan pendidikannya menata kembali kurikulum, meningkatkan kualitas, baik itu pembangunan maupun tenaga sumber daya manusia. Dinas daya harapan terbesar masyarakat paska konflik yang sebelumnya dayah termarginalisasi baik secara fungsional dimana dayah terkesan masih sangat tradisional maupun secara struktural dimana dayah kurang dapat perhatian dari pemerintah. Kini dinas dayah menjadi nomor satu dan tempat mengadu dayah-dayah di Aceh baik itu dayah salafiah maupun dayah terpadu. Rumah besar dayah Aceh ini menjadi tempat bernaung para dayah yang berperan membina, memajukan, menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang di hadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan dayah.

b. Dasar Yuridis Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum Dayah

Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat berakar dan

membudaya dalam masyarakat Aceh umumnya. Peran dan kontribusi dayah dari masa ke masa membentuk karakter generasi yang islami dan berintelektual. Melihat peran dayah tersebut, Pemerintah Aceh pada Tahun 2007 membentuk sebuah wadah yang mampu mempertahankan dan mengembangkan dunia pendidikan Islam yaitu melalui Qanun nomor 5 tahun 2007 dengan nama Lembaga Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPD).

Seperti yang disampaikan oleh sekretaris Dinas Pendidikan Dayah Aceh bapak Azhari,

Bahwa Aceh merupakan salah satu provinsi yang diberikan keistimewaan oleh Pemerintah Pusat untuk menyelenggarakan pendidikan dengan system pendidikan nasional yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan amanat Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, dan pasal 216 ayat (1) Undang Undang tersebut mengamanatkan bahwa : “Setiap penduduk Aceh berhak mendapat pendidikan yang bermutu dan islami sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berpijak pada landasan yuridis tersebut, pendidikan yang diselenggarakan di Aceh, khususnya pendidikan dayah harus berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai Islam, budaya dan kemajemukan bangsa dengan menjamin lulusan yang dapat bersaing di pasar kerja nasional, regional dan global, serta menjadi dorongan untuk membangun kehidupan social ekonomi, politik dan kehidupan masyarakat Aceh yang lebih baik. Untuk itu untkap beliau perlu

merumuskan suatu silabus pembelajaran yang akan dilaksanakan pada Lembaga Dayah di Aceh dengan mengacu pada standar Nasional Pendidikan.

c. Implementasi Pengembangan Kurikulum

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dalam suatu lembaga pendidikan, salah satu tokoh yang memiliki peranan yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum adalah guru. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan yang terlibat langsung dalam mengembangkan, memantau, dan melaksanakan kurikulum sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam konteks implementasi kurikulum pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pada proses. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Menurut pendapat Tgk. Muksin, guru pada Pesantren “Babul Maqfirah” Kabupaten Aceh Besar beliau mengemukakan bahwa:

Membicarakan kurikulum tentunya harus sudah tuntas dalam hal visi dan misi sebuah lembaga pendidikan. Untuk konteks dayah, tujuan pendidikan dayah ialah membina ulama. Berapa banyak yang mungkin akan berhasil tidaklah

menjadi masalah atau beban pikiran. Dayah menurut beliau, secara minimal berusaha mendidik manusia agar gemar mengamalkan agama sekurang-kurangnya untuk dirinya sendiri dan secara maksimal berilmu agama yang tinggi, maka beramal dan mengajarkannya kepada orang lain.

Dengan demikian, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa kurikulum pendidikan dapat dikatakan Islami atau tidak Islami, ini tergantung paling tidak pada pemenuhan standardisasi prinsip-prinsip pendidikan Islam. Menurut pendapat Tgk. Irhamullah, guru pada Pesantren “Assasun Najah” Kabupaten Aceh Besar beliau mengemukakan bahwa:

‘Strategi pelaksanaan kurikulum tergambar dari cara yang di tempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam melaksanakan evaluasi, cara melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara di dalam mengatur kegiatan dayah secara keseluruhan, termasuk metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan. Komponen ini menyangkut metode atau cara yang dipakai agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam hal ini metode yang digunakan hendaknya relevan terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan mempertimbangkan kemampuan guru, lingkungan anak serta sarana dan prasarana yang ada, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam Implementasi kurikulum adalah perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum.

Mengimplementasikan kurikulum

Artinya melaksanakan kurikulum yang telah dirancang didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Kalau di ibaratkan dengan sebuah rancangan bangunan yang dibuat

oleh seorang Insinyur bangunan tentang rancangan sebuah rumah pada kertas kalkirnya, maka implementasi yang dilakukan oleh para tukang adalah rancangan yang telah dibuat dan sangat tidak mungkin atau mustahil akan melenceng atau tidak sesuai dengan rancangan, apabila yang dilakukan oleh para tukang tidak sama dengan hasil rancangan akan terjadi masalah besar dengan bangunan yang telah di buat karena rancangan adalah sebuah proses yang panjang, rumit, sulit dan telah sempurna dari sisi perancang dan rancangan itu.

Maka implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah di rancang maka terjadilah kesesuaian antara rancangan dengan implementasi. Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linieritas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar. Menurut pendapat Tgk. Armia, Pimpinan Pesantren Terpadu, Jabal Nur Jadid, Kabupaten Aceh Barat Daya beliau mengemukakan bahwa:

“Proses pembelajaran yang diterapkan di Jabal Nur Jadid adalah perpaduan antara

pendidikan formal dan non formal, namun ada sedikit sisi perbedaan antara Jabal Nur Jadid dengan pesantren terpadu lainnya yaitu pesantren terpadu lebih memprioritaskan pendidikan sekolah sedangkan di Jabal Nur Jadid diselaraskan antara pendidikan sekolah dengan pendidikan pesantren salafiah selama satu periode wajib belajar yaitu enam tahun dengan cara, santri yang sekolah kelas satu MTsS dan MAS akan menempati kelas satu pengajian dengan belajar kitab-kitab layaknya pesantren salafiah lain dan apabila santri sudah tamat ‘Aliah mereka sudah tamat belajar kitab Fathual-Mu’in untuk klarifikasi prestasi, pelajaran kitab punya jadwal tersendiri sehingga bagi santri yang kurang menguasai pelajaran sekolah bisa menguasai pendidikan kitab yang nantinya mereka bisa meneruskan pendidikan ke pesantren salafiah lain seandainya mereka mau.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di dayah Jabal Nur Jadid ada perbedaan dengan pendidikan pesantren terpadu lain yaitu pesantren terpadu lebih memprioritaskan pendidikan sekolah sedangkan di Jabal Nur Jadid diselaraskan antara pendidikan sekolah dengan pendidikan pesantren salafiah selama satu periode wajib belajar yaitu enam tahun dengan cara, santri yang sekolah kelas satu MTsS akan menempati kelas satu pengajian dengan belajar kitab-kitab layaknya pesantren salafiah lain.

Dalam pembelajaran di dayah Jabal Nur Jadid menggunakan dua sistem kurikulum dalam pendidikannya, yaitu kurikulum formal dan kurikulum non formal, kurikulum formal bekerja sama dengan dinas Pendidikan untuk menunjang pendidikan sekolah, sedangkan kurikulum non formal pesantren Jabal Nur Jadid menggunakan kurikulum dayah salafi dan

kurikulum yang di keluarkan oleh dinas pendidikan dayah Aceh, dengan mengajarkan kitab-kitab kuning karangan ulama ulama salaf untuk menunjang pendidikan dayah itu sendiri.

d. Kendala-kendala Terhadap Implementasi Kurikulum Dayah

Dayah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan atau sebagai wadah penyelenggara pendidikan. Pendidikan dayah bertujuan menekankan pentingnya tegaknya Islam ditengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlaq mulia. Jika kita berfikir secara objektif dan otomatis maka islam dapat menggantikan tata nilai kehidupan bersama yang lebih baik dan maju. Kurikulum pendidikan dayah dalam proses implementasi pendidikan menjadi wewenang mutlak pimpinan dayah. Pasal 15 ayat (2) Perda 6/2000 menyebutkan bahwa kurikulum dan kegiatan belajar-mengajar di dayah diatur oleh pimpinan dayah yang ber-sangkutan. Hal yang sama diatur dalam Pasal 23 Qanun 23/2002, menyebutkan bahwa kurikulum dan kegiatan pembelajaran pada dayah diatur oleh pimpinan dayah dan atau oleh musyawarah pimpinan dayah. Dalam hal implementasi pengembangan kurikulum dayah juga memiliki hambatan yang sering kita jumpai dilapangan, seperti yang dikatakan oleh kepala pembinaan kurikulum dayah, Bapak Mursal, beliau mengemukakan bahwa:

“Dalam penyusunan kurikulum. Penyusunan kurikulum umumnya dilakukan oleh badan, lembaga, tim, atau departemen yang mempunyai tugas dan tanggung jawab

jawab dalam bidang pendidikan. Hal demikian tidak terdapat dalam dayah, sebab di dayah pimpinan merupakan kunci utama dalam menentukan semua kebijakan dayah tersebut, termasuk kurikulum. Pada dasarnya memang dayah itu sendiri adalah pancaran kepribadian dari sang pimpinan (abu) dan biasanya merupakan pendirinya.

Dengan demikian jika kita ingin melihat tentang landasan dalam penyusunan kurikulum dayah, kita harus melihat pribadi abu itu sendiri terlebih dahulu. Artinya kita harus mengetahui pandangan hidup abu tentang faktor-faktor yang melandasi penyusunan kurikulum dayah itu. Karena itu, kurikulum antara dayah yang satu dengan dayah lainnya tidak persis sama, walaupun pimpinannya berasal dari satu lembaga yang sama. Di samping itu karena semua hal tergantung dan berkaitan erat dengan pimpinan sentralnya, maka sulit kiranya bagi sebuah dayah untuk mengikuti perkembangan kurikulum sesu-ai dengan kebutuhan zaman. Di samping itu para pimpinan Dayah juga sangat jarang memperoleh pendidikan dalam bidang kurikulum, sehingga ia kurang mampu menyusun kurikulum dalam periode tertentu serta tidak dapat mengejar target-target pengajaran tertentu. Menurut pendapat bapak Azhari, Sekretaris Dinas Pendidikan Dayah terkait dengan kendala implementasi kurikulum dayah juga dipengaruhui oleh manajemen, beliau mengemukakan bahwa:

Umumnya para pimpinan dayah kurang memiliki pengetahuan dalam segi manajemen keorganisasian. Kepemimpinan yang mereka laksanakan lebih cenderung berdasarkan pengalaman serta hasil renungan mereka sendiri, bukan mereka peroleh dari berbagai teori manajemen ataupun pelatihan-pelatihan. Dalam hal ini,

persoalan manajemen dapat dianggap sebuah kendala yang cukup berpengaruh bagi keberadaan dan keberlangsungan suatu dayah. Realitas yang dapat ditelusuri dari berbagai kasus pada dayah di Aceh, yang disebabkan kurangnya kemampuan pimpinannya dalam mememanajementi dayah, terjadi ketimpangan seperti tidak teraturnya jam belajar, kurangnya tenaga pengajar serta banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para santri yang tidak terkendali oleh pimpinannya.

Menurut Tgk. musliadi selaku guru di Pondok Pesantren Babul Istiqamah Kabupaten Aceh Barat Daya terkait kendala dalam mengimplementasikan pengembangan kurikulum yang di keluarkan oleh pihak dinas pendidikan dayah Aceh, beliau mengemukakan bahwa:

“Kendala dalam bidang ekonomi. Pada umumnya dayah sangat tergantung abu, bukan kolektif. Dayah-dayah ini didirikan atas dasar dorongan tanggung jawab pribadi masing-masing ulama untuk mengembangkan pendidikan agama Islam. Umumnya pendiri dayah sendiri merupakan alumni dari suatu dayah pula. Ia dianggap oleh masyarakat sekitarnya mempunyai kemampuan untuk mengajarkan anak-anak mereka, sehingga masyarakat mendukungnya. Kebanyakan pimpinan dayah mempunyai mata pencaharian layaknya masyarakat perkampungan seperti bertani, berkebun serta hasil uluran tangan masyarakat yang menyerahkan anak-anak mereka kepadanya. Karena itu dapat dikatakan bahwa kebanyakan dayah mendapat dana yang terbatas dari berbagai pihak. Hanya mengandalkan penghasilan pribadi pimpinan dayah serta sumbangan sukarela. Untuk itu sulit kiranya untuk mengembangkan dayah-dayah tersebut selama masih menganut sistem ekonomi seperti itu, maka untuk menerapkan kurikulum yang disusun oleh dinas dayah akan sedikit terhambat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sebuah identitas yang kuat pada

masyarakat muslim Indonesia pada umumnya dan masyarakat Aceh khususnya, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek.

PEMBAHASAN

Sebagaimana adanya bahwa inti pendidikan adalah berada pada kurikulum, oleh karena itu untuk mengembangkan atau membangun suatu daerah maka harus dimulai dari pengembangan kurikulum pendidikan di daerah itu sendiri. Jika dirujuk kepada teori pengembangan kurikulum dan kondisi daerah dan masyarakat Aceh di atas, maka pendekatan pengembangan kurikulum yang tepat dipilih untuk pengembangan kurikulum di Aceh saat ini adalah “Pendekatan Rekonstruksi Sosial” karena kurikulum ini berorientasi kepada masalah yang sangat mendesak yang dihadapi oleh suatu masyarakat setelah dilanda konflik yang panjang dan kehancuran akibat gempa dan Tsunami, seperti hancur infrastruktur dan sumber ekonomi, meningkatnya angka kemiskinan, menurunnya standar kesehatan, luntarnya karakter, dampak buruk dari kemajuan teknologi dan lain-lain. Aceh sebagai wilayah syaria’ah pengembangan kurikulum harus berpegang kepada prinsip-prinsip pendidikan Islam, yaitu:

- a. Beriman sepenuhnya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya Muhammad SAW.
- b. Definisi pendidikan harus mencakup pengembangan akal (intellect), physical

- (tubuh), emosi (emotion), jiwa (spirit), dan ruh (soul).
- c. Prinsip pendidikan harus berdasarkan ketauhidan (rukun iman) dengan segala tuntunannya.
 - d. Tujuan pendidikan yang pertama sekali adalah kemampuan membaca al-Quran, membekali anak dengan ilmu pengetahuan yang bersumber kepada al-Quran dan sunnah Rasul, membekali anak dengan skill yang dapat memberikan manfaat kepada ummat dan membangun keyakinan bahwa ilmu pengetahuan dan skill tanpa keimanan yang sempurna kepada Allah SWT sebagai pencipta adalah pendidikan yang tidak sempurna.
 - e. Tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan masyarakat Islam yang bertaqwa, memiliki rasa bertoleransi, bersaudara, kasih sayang dan bermanfaat kepada masyarakat dan juga dirinya, dengan demikian masyarakat Islam semakin dekat dengan Allah Swt.

Kurikulum merupakan komponen-komponen struktur internal dalam menentukan sesuatu sistem pendidikan yang akan dilaksanakan. Kurikulum juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dan konsep pengajaran, semua jenis dan tingkat pendidikan, termasuk pendidikan dayah. Metode kurikulum dayah secara keseluruhan berupa pengetahuan

dan pengalaman yang diberikan secara sistematis kepada talabah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan di dayah berbeda antara dayah tradisional dan modern. Kurikulum dayah disusun dengan materi dan kitab yang dipelajari tergantung pada sistematika dayah tradisional dan modern. kitab yang berbahasa Arab dan berbahasa Jawi.

Menerapkan metodologi struktur permukaan lembaga pendidikan dayah tradisional dan modern sangatlah berbeda walaupun sama kelembagaan dayah yang memiliki komponen struktur dalam yang sama. Maka salah satu ciri khas tolak ukur perbedaan yaitu metode kurikulum, jika lembaga pendidikan dayah tradisional, menggunakan kitab-kitab klasik, seperti: ilmu Tauhid (kitab aqidah al islamiyah, dusukidan lain-lain), Tafsir (kitab tafsir jalaian, tafsir ibnu katsir,dll), Hadits (kitab matan arba'in, majlis saniyah, dll) Fiqh (matan taqrib, bajuri, I'anatutalibin, al-mahalli, dll) Tasawwuf (taisir akhlak, muraqi u'budiyah, ihya u'lumuddin,dll) Nahwu (awamel, al-jarumiyah, matammimah, dll) Sharaf (zammon, matan bina,dll) dan ilmu lainnya.

Implikasi menggunakan metodologi ini mencerminkan dari struktur komponen-komponen eksternal, adapun metodologi lembaga pendidikan dayah tradisional, mempelajari ilmu hadist (buluqul maram), ulumul hadist, tarikh, dan lain-lain. Maka literatur buku atau yang berbeda, di sinilah konsep struktur dalam (internal) secara spontan menjadi berbeda antara keduanya, sebagaimana

yang disingung di atas jadi, proses pengalihan tolak ukur truktur internal mengapa? Karena sistem pengaruh dan mempengaruhi ciri utama bukan sebab keduanya lembaga pendidikan dayah, tetapi mereka ketergantungan keyakinan (ideology) dan tindakan/perbuatan (metodelogy).

Kurikulum dayah mempunyai relasi antar komponen yang bersifat invarian yang melahirkan kesatuan, inilah yang menjadi identitas dari compositunity. Identitas membedakan kategori dayah, karena pendekatan sistem akan merasionalisasikan perbedaan ini dengan cara memperjelaskan identitas atau pun ciri khas dari kurikulum sebuah lembaga itu sendiri. Karakteristik dayah mempunyai struktur dan komponen tertentu untuk pengaruh dan pembatas. Hal ini dikaitkan karena pendidikan dayah memiliki landasan sistematika kurikulum, kurikulum yang bersifat budaya dan penerapan kurikulum baru dalam metode pembelajaran dayah. Sebuah sistem terjadi atas komponen dari hubungan-hubungan antar komponen, maka setiap perubahan dalam sebuah

Maka bila dilihat dari kurikulum dayah, hanya berkisar kepada ilmu pengetahuan dengan segala bidang studi agama saja, karena tidak terdapat kurikulum secara tertulis. Pada sebagian dasar dayah, istilah kurikulum tidak dapat ditemukan, walau materinya ada dalam praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan percakapan dalam kehidupan sehari-hari di dayah yang semuanya itu merupakan proses pendidikan dalam dayah. Dayah-memang belum lama mengenal kebiasaan merumuskan secara

tajam, materi pelajaran dalam bentuk kurikulum. Namun demikian dapat dinyatakan bahwa kurikulum di dayah sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilaksanakan selama sehari semalam pada waktu-waktu yang telah ditentukan lalu dirumuskan.

Dalam hal ini jelaslah bahwa pada dasarnya kurikulum dayah tidak dirumuskan sebagaimana mestinya suatu lembaga pendidikan lainnya. Kurikulum dayah selain berorientasi pada kitab-kitab menurut tingkatan-tingkatannya juga meliputi kegiatan sehari semalam yang dapat menunjang tercapainya tujuan. Jadi pembuatan kurikulum tidak persis sama, tergantung kepada keahlian dan kemahiran pimpinan dayah. Maka dayah mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri dalam bidangnya masing-masing. Lain halnya dengan yang terdapat pada dayah sekarang ini, di mana kurikulum dirumuskan sedemikian rupa, sehingga selain pelajaran yang bersifat intrakurikuler juga dilengkapi dengan latihan dan ketrampilan yang bersifat ekstrakurikuler.

SIMPULAN

Kontribusi Dinas Pendidikan Dayah Aceh dalam pembinaan dilakukan sudah dilakukan dengan cara pembinaan tenaga pengajar dayah agar memiliki kompetensi dalam menjalankan kurikulum dayah secara baik yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pihak dinas pendidikan dayah Aceh. Dinas Pendidikan Dayah memiliki peranan besar dalam pembinaan dayah di Aceh baik dari aspek pembangunan infrastruktur dayah, pendanaan,

pelatihan meningkatkan sumber daya manusia baik pengurus maupun para santri dayah. Salah satu pembinaan yang tidak lupa dilakukan oleh pihak Dinas Pendidikan Dayah Aceh ialah membina para tenaga pengajar agar memiliki kompetensi serta Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi dan baik sesuai dengan tujuan dari program yang telah dirancang oleh pemerintah baik di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Namun demikian juga terdapat kendala Dinas Pendidikan Dayah dalam mengimplementasikan kurikulum dayah di Aceh yaitu bersumber dari internal berupa minimnya pendanaan dan tingkat Sumber Daya Manusia karyawan yang sebagian masih tergolong minim. Sedangkan kendala eksternal berupa kurangnya partisipasi pihak dayah dalam mengikuti berbagai kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Dayah dan minimnya partisipasi masyarakat. Kendala juga dikarenakan perhatian pihak Dinas Pendidikan Dayah dalam bidang pembangunan juga masih minim sehingga sarana pendukung keberlangsungan pendidikan di dayah tidak berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, A. (2017). Inovasi Kurikulum di Dayah Salafiyah di Aceh (Studi Kasus Dayah Mudi Mesra Samalanga Bireuen). *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 15–37. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v6i1.3345>
- Bickford, J. H. (2017). The curriculum development of experienced teachers who are inexperienced with history-based pedagogy. *Journal of Social Studies Education Research*, 8(1), 146–192. <https://dergipark.org.tr/en/pub/jsser/issue/29488/316361>
- Fakhrurrazi, F. (2017). Dinamika Pendidikan Dayah antara Tradisionnal dan Modern. *At-Tafkir*, 10(2), 100–111. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/382>
- Hamdan, H. (2017). Dayah dalam perspektif perubahan sosial. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 8(1). <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.402>
- Hasan, A., & Sarkawi, S. (2022). Strategi Kaderisasi Da'i Dayah Perbatasan Sajatun Aceh Singkil. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 39–47. <https://doi.org/10.31764/jail.v5i2.8208>
- Hidayah, S. N. (2021). Pesantren for Middle-Class Muslims in Indonesia (Between Religious Commodification and Pious Neoliberalism). *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 9(1), 209–244.
- Idrus, I., Agustono, B., & Nuhung, N. (2020). Modernisasi Dayah Darul Huda Kota Langsa, 1962-2005. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 108–118. <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i2.2689>
- Kahar, S. (2021). Sistem Pendidikan Dayah Dalam Membangun Karakter Santri. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(1), 17–29. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.171>
- Latif, H. M. (2007). Tradisi dan Vitalitas Dayah (Kesempatan dan Tantangan). *Jurnal Didaktika*, 2(8), 1.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Marhamah, M. (2018). Pendidikan Dayah dan Perkembangannya Di Aceh. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 71–92. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/117>
- Marzuki, M. (2011). Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh. *Millah: Jurnal Studi*

- Agama*, 11(1), 221–233.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art11>
- Mashuri, M. (2013). Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2), 25–38.
<http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i2.477>
- Maulana, H., Buto, Z. A., & Daud, A.-H. M. (2021). Peran Pendidikan Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb Kabupaten Bireuen Dalam Menanggapi Problematika Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(1), 16–25.
<https://doi.org/10.54621/jiaf.v10i1.71>
- Ritonga, A. A. (2017). Pertumbuhan dan Perkembangan Institusi Pendidikan Awal di Indonesia: Pesantren, Surau dan Dayah. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 17–32.
<http://dx.doi.org/10.30829/taz.v6i1.147>
- Safariah, S., & Masykur, M. (2022). Strategi Tahfidzul Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 182–193.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.377>
- Solichin, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Meunasah dan Dayah di Aceh. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 124–151.
<https://doi.org/10.26594/dirasat.v1i1.509>
- Sulaeman, A. R., Fazri, A., & Fairus, F. (2020). Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh. *Communication*, 11(1), 81–93.
<http://dx.doi.org/10.36080/comm.v11i1.1009>
- Usman, A. S. (2021). Peran Dinas Pendidikan Dayah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dayah di Aceh. *Intelektualita*, 10(1), 16–43. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/10651>
- Usman, A. S., & Hadi, A. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Dayah. *Intelektualita*, 10(02). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/10651>
- Zulkhairi, T. (2021). Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(2), 171–187.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.688>